

BAB I

PENDAHULUAN

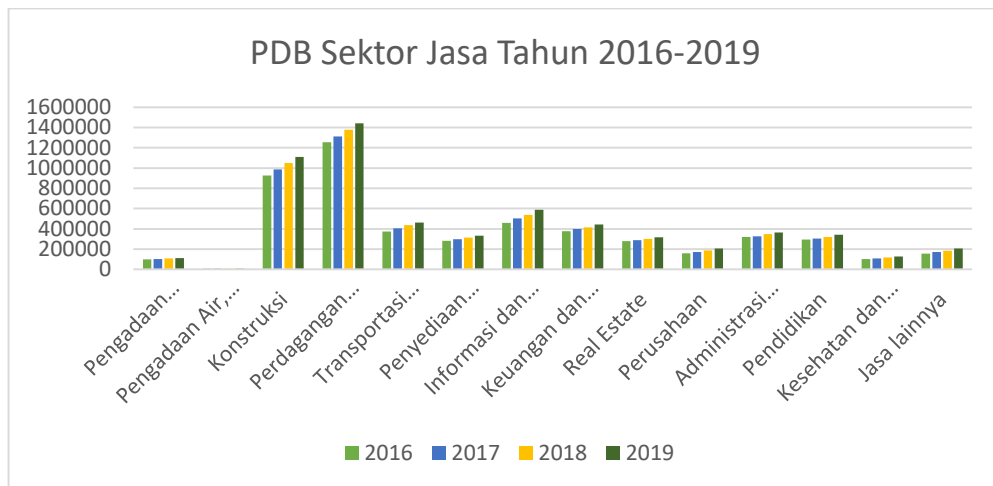
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga yang memberikan bantuan dan juga fasilitas untuk jual atau beli efek. BEI memiliki visi menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misi yang dimiliki BEI adalah menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif. (Bursa Efek Indonesia, 2020). BEI membagi sektor industri menjadi tiga yaitu, bahan baku utama, manufaktur, dan jasa. Dengan sembilan sektor BEI yang terdiri dari pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, *property* dan *real estate*, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi. (sahamok, 2020)

Sama seperti BEI, PDB juga membagi menjadi tiga bagian yaitu bahan baku utama, pengolahan dan jasa. Sektor industri jasa yang ada di Produk Domestik Bruto (PDB) terdiri dari pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, keuangan dan asuransi, *real estate*, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor keuangan.

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang bergerak di bidang industri jasa dan mencakup beberapa sub sektor yaitu sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi, sub sektor reksa dana dan sub sektor lainnya (sahamok, 2020). Jasa dan produk yang diberikan oleh perusahaan sektor keuangan berupa pengelolaan dana milik masyarakat. Sektor keuangan adalah sektor yang memiliki kontribusi terhadap PDB Indonesia, meskipun sektor keuangan

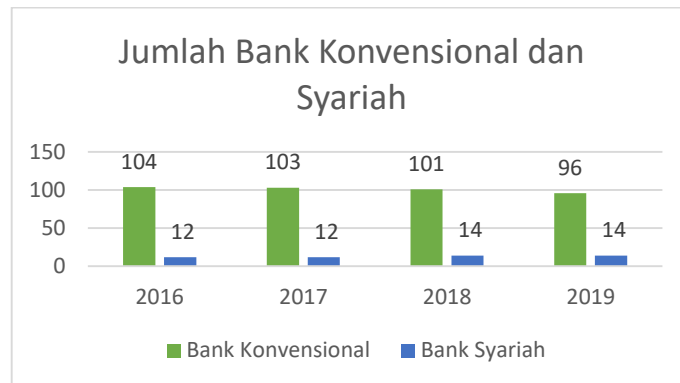
bukan kontributor terbesar dalam PDB. Dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menampilkan nilai PDB sektor jasa Indonesia.



Gambar 1. 1 PDB Sektor Jasa Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2016-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa sektor keuangan dan asuransi mengalami kenaikan PDB dari tahun 2016-2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya PDB dapat mempengaruhi daya beli konsumen terhadap produk dan jasa suatu perusahaan yang juga berdampak pada peningkatan laba. Ketika laba meningkat kemungkinan dividen yang diberikan juga akan meningkat. Hal ini dapat menjadi pemicu banyaknya investor untuk membeli saham pada sektor keuangan dan asuransi yang akan berpengaruh kepada harga saham perusahaan. Pada penelitian ini yang digunakan sebagai objek penelitian adalah sub sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. 2 Jumlah Bank Konvensional dan Bank Syariah Tahun 2016-2019

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Dipilihnya bank konvensional sebagai objek penelitian karena dapat dilihat dari gambar 1.2 bank konvensional yang ada di Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak. Tak hanya itu, berdasarkan data yang ada di Bursa Efek Indonesia jumlah perbankan konvensional yang telah *listing* lebih banyak dibandingkan dengan perbankan syariah. Sehingga minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan cenderung memilih perbankan konvensional. Saat ini terdapat 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang mengumpulkan dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pelaksanaan kegiatan usaha bank, biasanya menggunakan prinsip konvensional atau syariah.

Aktivitas utama dari kegiatan usaha perbankan adalah menghimpun dana, penyaluran dana dan jasa atau pelayanan. Perbankan akan melakukan berbagai strategi untuk membuat masyarakat tertarik agar menanamkan dananya yang berbentuk simpanan, dapat berupa tabungan, giro, atau deposito. Imbalan yang didapatkan adalah bunga atau bagi hasil yang besarnya sudah di sepakati oleh kedua belah pihak. Dalam menjalankan bisnisnya perbankan konvensional mendapatkan keuntungan utamanya dari selisih antara bunga simpanan yang diberikan oleh penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit. Keuntungan ini

disebut dengan *spread based*. Ketika bunga simpanan lebih besar dari suku bunga pinjaman maka bank akan mengalami kerugian. Kondisi seperti ini disebut dengan *negative spread*. (Hery, 2019:3).

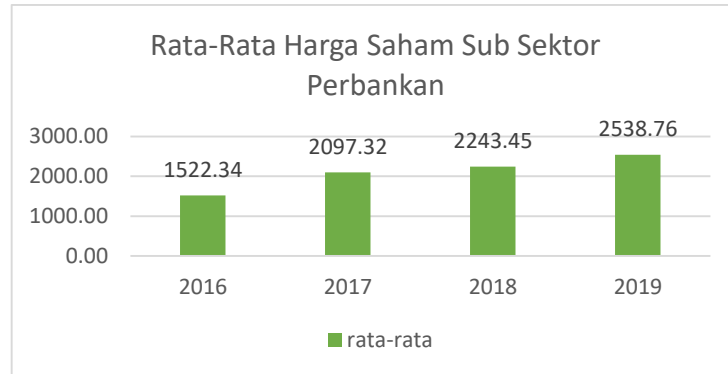
1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal menjadi suatu wadah untuk perusahaan dalam mendapatkan dana guna memperluas perusahaannya. Selain itu, pasar modal juga merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual instrumen keuangan yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Pasar modal juga memiliki fungsi sebagai sarana investasi untuk masyarakat (Bursa Efek Indonesia, 2020). Investasi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017:2). Investasi terbagi menjadi dua jenis yaitu investasi riil dan investasi keuangan. Investasi riil adalah investasi yang wujudnya dapat dilihat seperti emas dan properti. Sedangkan investasi keuangan adalah investasi yang dilakukan dalam bentuk surat berharga atau instrumen keuangan seperti obligasi, deposito, dan saham. Salah satu investasi yang banyak digemari oleh masyarakat adalah investasi saham.

Saham adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh masyarakat menandakan perusahaan tersebut berbentuk Perseroan Terbatas (PT) Terbuka karena perusahaan tersebut sudah *go-public* atau sudah menjualkan sahamnya di pasar modal. Didalam berinvestasi saham, keuntungan yang didapatkan seorang investor dapat berupa dividen atau *capital gain*. Dividen merupakan keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada investor sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang didapatkan investor hasil dari selisih harga pembelian saham dengan harga jual saham. (Budiman, 2020:9).

Harga saham merupakan harga dari perlembar saham yang ada di pasar modal. Di dalam pasar modal harga saham dibagi menjadi tiga yaitu harga tertinggi, harga terendah dan harga penutupan. Harga tertinggi dan terendah menunjukkan harga paling tinggi ataupun paling rendah dalam satu waktu. Harga penutup adalah harga yang menunjukkan harga saat waktu bursa tutup atau berakhir. Pada penelitian ini

harga yang digunakan adalah harga saham penutup. Berikut adalah grafik rata-rata harga saham subsektor perbankan.



Gambar 1. 3 Rata-Rata Harga Saham Sub Sektor Perbankan 2016-2019 (Dalam Rupiah)

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Bila dilihat dari gambar 1.3 rata-rata harga saham sub sektor perbankan tiap tahunnya mengalami kenaikan, hal ini mungkin terjadi akibat dari beberapa bank tertentu memiliki harga yang cukup tinggi. Sehingga, rata-rata keseluruhan perbankan yang terdaftar mengalami kenaikan. Selain itu, harga saham yang mengalami peningkatan juga karena adanya peningkatan kinerja dari perusahaan itu sendiri. Salah satu kinerja perbankan yang dapat dilihat adalah peringkat komposit yang dimiliki bank. Peringkat komposit adalah hasil dari penilaian tingkat kesehatan bank dan juga kinerja bank tersebut. Berikut adalah grafik rata-rata peringkat komposit perbankan.



Gambar 1. 4 Rata-Rata Peringkat Komposit Sub Sektor Perbankan

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Berdasarkan gambar 1.4 maka dapat diketahui bahwa dari tahun 2016-2019 rata-rata perbankan memiliki peringkat 2 yang menunjukkan mayoritas perbankan dalam kondisi sehat dan mampu menangani adanya pengaruh negatif perubahan kondisi bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya. Akan tetapi, bila dilihat secara satu per satu, harga saham perusahaan perbankan pada tahun 2018 dan 2019 beberapa mengalami penurunan secara drastis walaupun peringkat komposit dari bank tersebut menunjukkan bahwa bank tersebut sehat. Hal ini di akibatkan keluarnya kebijakan dari Bank Indonesia yaitu kenaikan suku bunga acuan 50 bps (basis poin), kenaikan suku bunga acuan ini mempengaruhi kapitalisasi pasar dan jatuhnya harga saham-saham perbankan. Banyaknya investor asing yang khawatir akan volatilitas rupiah membuat mereka menjual sahamnya yang berdampak pada menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan jatuhnya return indeks sektor keuangan 9.53%. Kondisi kenaikan bunga suku acuan juga mengharuskan bank untuk meningkatkan bunga deposito dan kreditnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi profitabilitas dari perbankan, yang nantinya akan mengalami penurunan karena banyaknya masyarakat yang akan mempertimbangkan kembali untuk menarik pinjaman ataupun menyimpan uangnya (www.bareksa.com). Selain itu, adanya sentimen terkait perang dagang Amerika dengan China yang sudah dimulai pada tahun 2018 mengenai kebijakan kenaikan tarif ekspor impor antara Amerika dan China juga mempengaruhi harga saham perusahaan dan juga menyebabkan IHSG melemah. (www.tirto.id).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan mengenai penyebab menurunnya harga saham sektor perbankan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham secara drastis diantaranya adalah PT Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI) laporan keuangan tahun 2018 menunjukkan bahwa laba bersih sebesar Rp. 15.020.000.000.000,- kurang memuaskan dan dibawah dari konsensus atau yang sudah disepakati. Lalu, menurunnya *net interest margin* yang dimiliki BBNI sebesar 20 bps menjadi 5.3% yang disebabkan oleh penurunan suku bunga kredit. (www.cnbcindonesia.com) Pada pertengahan 2019 munculnya kabar mengenai perombakan susunan pengurus dan direksi BNI yang menyebabkan para investor asing melepas sahamnya. (www.ajaib.co.id). Selain itu, menurut Direktur

Treasury Internasional BNI Bob Tyasika Ananta pada wawancaranya dengan bisnis.com banyak faktor yang mempengaruhi harga saham menurun dan keputusan investor antara lain kondisi makro yang perkembangannya belum membaik. (www.finansial.bisnis.com).

PT Bank Tabungan Negara Tbk. (BBTN) juga mengalami penurunan harga saham yang cukup drastis. Hal ini disebabkan adanya sentimen negatif yaitu adanya gugatan hukum yang di ajukan oleh PT Surya Artha Nusantara Finance, anak usaha PT Astra International Tbk. dan sebelumnya juga terdapat gugatan yang diajukan PT Asuransi Jiwa Mega Indonesia dan PT Asuransi Umum Mega. Menurut Direktur Utama BTN mengatakan penurunan harga saham karena adanya faktor global, terdapat tiga peristiwa yaitu perubahan valuta asing, perubahan berpindahannya dana dari tujuan ke asal, dan adanya perubahan suku bunga. (www.cnbcindonesia.com).

Pada tahun 2019, PT Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN) mengalami penurunan harga saham yang drastis. Harga saham penutupan pada akhir tahun 2019 adalah Rp3.950 yang jika dibandingkan dengan harga saham penutupan pada akhir tahun 2018 adalah Rp7.600. Penurunan harga saham Bank Danamon juga dipicu oleh pengakuisisian Bank Danamon oleh group perbankan dari Jepang, yaitu Mitsubishi UFJ Financial Group (MUFG) sebesar 94,1%. Selain itu, Bank Danamon juga keluar dari MSCI karena rendahnya tingkat kepemilikan publiknya yang dinilai likuiditasnya dipasar menjadi berkurang dan hal ini memicu banyak investor yang melakukan jual saham Bank Danamon. (www.cnbcindonesia.com).

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa harga saham perusahaan berfluktuasi setiap waktunya, hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi perusahaan dan tata kelola perusahaan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara atau global, kondisi politik dan rumor-rumor yang beredar. Maka dari itu, sebaiknya para investor melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan menanamkan modalnya pada

suatu perusahaan. Analisis yang dapat digunakan oleh para investor adalah analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis teknikal adalah teknik analisis yang menggunakan harga saham dengan melihat harga saham dari waktu ke waktu untuk meramalkan harga saham di masa yang akan datang dan biasanya menggunakan grafik sebagai indikator pengambilan keputusan untuk menjual atau membeli saham. Analisis fundamental adalah teknik analisis dengan melihat kinerja perusahaan yang datanya berasal dari laporan keuangan yang kemudian diolah sehingga mendapatkan hasil mengenai kinerja perusahaan tersebut. Analisis fundamental sering digunakan investor jangka panjang untuk mengetahui kondisi dan kesehatan perusahaan dan juga untuk pengambilan keputusan investasi. (Budiman, 2020:25). Apabila investor akan berinvestasi pada perusahaan perbankan analisis fundamental yang digunakan oleh para investor adalah dengan melihat tingkat kesehatan perbankan.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/ 2016. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang cakupan penilaiannya terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), rentabilitas (*earning*) dan permodalan (*capital*). Faktor-faktor tersebut dikenal dengan metode RGEC.

Faktor profil risiko (*risk profile*) adalah penilaian terhadap risiko inheren dan penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Pada penelitian ini faktor profil risiko yang digunakan adalah risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). NPL adalah rasio yang digunakan oleh perbankan untuk mengukur seberapa besar jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit. NPL suatu bank dikatakan baik apabila nilai rasio berada dibawah 5%. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Apabila nilai rasio NPL lebih dari 5% atau semakin besar di khawatirkan bank memiliki masalah terhadap kreditnya yang kemungkinan laba

yang didapatkan akan mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan dividen yang diberikan kepada pemegang saham menurun dan minat para investor untuk membeli saham perbankan menjadi berkurang yang berdampak pada penurunan harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atiningsih dan Royham (2017) NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan pada penelitian Medyawicesar, Tarmedid dan Purnamasari (2018) NPL memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

LDR merupakan rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari berbagai sumber untuk kredit. LDR dapat dihitung dengan membagi total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga dikali dengan seratus persen. Bank dapat dikatakan kondisinya sehat ketika memiliki nilai LDR berkisar antara 85%-100% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan banyaknya dana yang disalurkan oleh bank kepada pihak ketiga tetapi semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Sebaliknya apabila bank memiliki nilai LDR yang terlalu rendah bank tidak menyalurkan dananya untuk kredit dengan baik tetapi bank memiliki kemampuan likuiditas yang tinggi. (Medyawicesar, Tarmedid, & Purnamasari, 2018). Hal ini dapat membuat para investor percaya untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham bank tersebut mengalami kenaikan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Medyawicesar, Tarmedid dan Purnamasari (2018) LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan pada penelitian Perdana dan Andriana (2018) LDR memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Faktor tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) adalah penilaian yang wajib dilakukan oleh bank secara berkala mengenai kualitas manajemen terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang baik. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Prinsip GCG yang harus diterapkan pada perbankan adalah keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Untuk *self-assessment* GCG tingkat kesehatan bank konvensional terdiri dari 11 faktor penilaian penerapan tata kelola yaitu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi

kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*), transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal, rencana strategis bank.

Hasil dari penilaian 11 faktor yang sudah diuraikan sebelumnya adalah berupa peringkat komposit yang menunjukkan kondisi dan kualitas dari bank tersebut. Kualitas bank yang baik menunjukkan bahwa bank telah menerapkan tata kelola perusahaan dengan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Sehingga bank mampu menangani risiko-risiko yang akan muncul dan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan semakin kecil. Kondisi ini dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya yang dapat meningkatkan harga saham akibat banyaknya permintaan untuk membeli saham bank tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Atiningsih dan Royham (2017) GCG memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sedangkan pada penelitian Medyawicesar, Tarmedid dan Purnamasari (2018) GCG memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor *earning* adalah faktor penilaian bank mengenai kemampuan bank dalam memperoleh laba dan juga mengukur tingkat efisiensi bank. Faktor *earning* dapat diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). *Net interest margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset-aset produktif yang dimiliki oleh bank untuk mendapatkan pendapatan bunga. Rumus dari NIM adalah pendapatan bunga dibagi dengan aset produktif. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh suku bunga karena ketika suku bunga mengalami kenaikan maka pendapatan bunga akan meningkat dan sebaliknya apabila suku bunga menurun maka pendapatan bunga juga akan menurun. *Return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba dengan modal yang dimilikinya. Rumus dari ROE adalah laba bersih dibagi dengan modal inti dari bank. Rasio ini juga sering digunakan untuk menghitung rentabilitas perusahaan selain ROA. Akan tetapi, perhitungan dari ROE perusahaan perbankan sedikit

berbeda karena modal yang digunakan hanya modal inti yang terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan. (Hery, 2019:147).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur *earning* adalah *return on asset* (ROA). *Return on asset* adalah rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. ROA juga merupakan salah satu rasio yang sering digunakan sebagai bahan pertimbangan para investor untuk mengetahui rentabilitas perusahaan. Rumus dari ROA adalah dengan cara membagi pendapatan sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Nilai dari total aset yang digunakan sebagai pembagi dapat mewakili nilai dari utang dan modal perusahaan. ROA dapat dikatakan baik apabila nilainya berkisar antara 0,5% - 1,25%. (Hery, 2019:147). Semakin tinggi nilai ROA semakin besar pendapatan yang didapatkan oleh bank. Ketika pendapatan perusahaan meningkat para investor pun akan mempertimbangkan untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kondisi seperti ini juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Medyawicesar, Tarmedi dan Purnamasari (2018) ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Hairunnisah (2017) ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor *capital* adalah faktor yang mengukur kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan modal yang dimiliki bank untuk menutupi kemungkinan risiko yang timbul akibat dari risiko kredit. (Hery, 2019:146). Perhitungan CAR adalah modal dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai minimal CAR bank sebesar 8%. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank dalam kondisi sehat dan kecukupan modalnya terpenuhi. Aspek CAR ini menjadi salah satu hal yang membuat para investor tertarik menanamkan modalnya pada perbankan yang berdampak juga pada kenaikan harga saham. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Medyawicesar, Tarmedi dan Purnamasari

(2018) CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi, Asmapane, dan Oktavianti (2018) CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu pada NPL, LDR, GCG, NIM, ROA dan CAR terhadap harga saham peneliti tertarik untuk menguji ulang dengan judul. **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Salah satu instrumen keuangan yang digunakan untuk berinvestasi adalah saham. Saham adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan yang dimiliki oleh seseorang. Hal yang menjadi pertimbangan investor dalam membeli saham adalah harga saham perusahaan, meningkatnya harga saham yang dimiliki oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyaknya peminat atau permintaan dari investor. Harga saham dari suatu perusahaan juga berfluktuasi setiap waktu. Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan dan faktor eksternal. Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat rata-rata harga saham perbankan mengalami kenaikan setiap tahunnya akan tetapi bila dilihat satu persatu dari tahun ke tahun beberapa bank masih mengalami penurunan secara drastis. Hal ini diakibatkan beberapa fenomena yaitu kenaikan suku bunga acuan, adanya sentimen perang dagang antara Amerika dan China, juga tata kelola dari perbankan itu sendiri.

Oleh sebab itu, para investor biasanya melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan menanamkan modal pada perusahaan. Analisis yang biasanya digunakan adalah analisis teknikal dengan melihat grafik dan harga saham dari waktu ke waktu untuk meramalkan harga saham di masa yang akan datang dan analisis fundamental dengan melihat kinerja perusahaan yang datanya berasal dari laporan keuangan. Dalam melakukan analisis fundamental pada perusahaan perbankan para investor dapat menggunakan rasio tingkat kesehatan

bank dengan metode RGEC yang diproksikan dengan NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, dan CAR.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* dan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019?
2. Apakah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Risk Profile* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019?
 - b. *Good Corporate Governance* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019?
 - c. *Earning* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019?
 - d. *Capital* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka dapat disusun tujuan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* dan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019
2. Untuk menjelaskan pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial:
 - a. *Risk Profile* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.

- b. *Good Corporate Governance* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.
- c. *Earning* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.
- d. *Capital* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan wawasan kepada para pembaca mengenai tingkat kesehatan bank terhadap harga saham. Juga menjadi sebuah referensi untuk para peneliti berikutnya yang akan meneliti tentang tingkat kesehatan bank terhadap harga saham atau penelitian terkait dengan objek yang sama.

1.5.2 Aspek Praktis

- 1) Bagi perusahaan:

Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai evaluasi kinerja, juga membantu manajemen dan pemilik perusahaan untuk pengambilan keputusan dan strategi yang akan digunakan sehingga dapat menentukan langkah berikutnya dan mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

- 2) Bagi investor atau calon investor:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau pengambilan keputusan dalam berinvestasi khususnya investasi saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing – masing nya terdiri dari sub-bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari penjelasan secara umum dan ringkas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang yang menyangkut fenomena yang terjadi terkait

topik penelitian, perumusan masalah yang didasarkan oleh latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori-teori umum sampai khusus dan juga penelitian terdahulu yang mengenai penelitian ini dan dilanjut dengan kerangka penelitian serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan tentang tahapan dalam penelitian, metode pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan peneliti, definisi dari variabel melalui operasionalisasi variabel, tahapan penelitian yang digunakan serta sumber baik itu sampel dan populasi dan jenis data yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini dijelaskan secara sistematis mengenai setiap variabelnya sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.